

Bab 3 Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian desain dimulai dengan mengadakan penyelidikan dan evaluasi terhadap penelitian yang sudah dikerjakan dan diketahui, dalam memecahkan masalah. Desain untuk rancangan penelitian bertujuan untuk melaksanakan penelitian, sehingga diperoleh suatu logika, baik dalam pengujian hipotesis, maupun dalam membuat kesimpulan (Nazir, 2013).

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pada data-data numerikal (angka) yang di olah dengan metoda statistika (Azwar, 2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah teknik korelasi. Teknik korelasi yang dimaksud yaitu untuk dapat melihat gambaran dari dua variabel. Karena untuk mengetahui sejauh manakah variasi objek pada satu variabel ini berkaitan dengan variasi pada satu atau variabel lain, yang menghubungkan antara optimisme (X) dan resiliensi (Y).

Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat dalam fokus penelitian ini yaitu atribut psikologi atau segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang menjadi fokus atau perhatian dalam penelitian yang kemudian di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih dalam lagi sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Adapun fokus variabel dalam penelitian ini adalah:

- Variabel : Optimisme
- Variabel Terikat (Y) : Resiliensi

Optimisme

Definisi konseptual. Seligman (1991) menyatakan optimisme adalah suatu pandangan individu terhadap situasi yang dialami secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Menurut Seligman (2006), individu yang optimis dapat dilihat melalui caranya menjelaskan peristiwa yang terjadi maupun belum terjadi. Cara individu menjelaskan peristiwa dikenal sebagai explanatory style atau gaya penjelasan. Gaya penjelasan (explanatory style) merupakan suatu cara yang dimiliki individu dan berupa kebiasaan dalam memandang suatu peristiwa dalam kehidupannya yang kemudian ditunjukkan dengan bagaimana individu menjelaskan peristiwa tersebut. Pada intinya, kebiasaan berpikir individu tercermin dari bagaimana ia menjelaskan segala yang terjadi pada hidupnya.

Definisi operasional. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2013). *Optimisme* adalah sikap positif Pedagang Pasar Saptan Tukdana dan Pasar Jatibarang mengenai keadaan Pandemi Covid-19 yang sedang dialaminya sekarang, pandangan terhadap apapun dilihat dari sisi positif dan baik, serta harapan individu untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari situasi yang tidak menyenangkan tersebut. *Optimisme* diukur dengan skala optimisme yang dibuat oleh peneliti berdasarkan dari Seligman (1991) yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Resiliensi

Definisi konseptual. Resiliensi diambil dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu “*recilience*” yang berarti daya dorong, daya dobrak atau bisa juga dalam arti ketahanan. Resiliensi adalah sifat pribadi yang mencegah konsekuensi stres yang merugikan dan menghasilkan penyesuaian yang menguntungkan (Wagnild dan Young, 1993). **Resiliensi** yang menjadi pertimbangan dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan pedagang pasar di Pasar Saptan Tukdana dan Pasar Jatibarang dalam menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh wabah.

Definisi operasional. Resiliensi adalah kemampuan Pedagang Pasar Saptan Tukdana dan Pasar Jatibarang pada masa Pandemi Covid-19 untuk dapat bertahan dan tidak mudah putus asa pada keadaan-keadaan yang sulit yaitu menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan akibat dampak dari Pandemi Covid-19, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik. Resiliensi diukur dengan skala resiliensi yang disusun berdasarkan dari Wagnild dan Young (1993) yang direduksi oleh Girtler, *et. al* (2014) yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self reliance*, *existential aloneness*, dan *meaningfulness*.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjawab pertanyaan dari peneliti baik dilakukan secara lisan maupun tulisan (Sugiyono, 2019). Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah Pedagang Pasar Saptan Tukdana dan Pasar Jatibarang yang masih aktif berjualan di masa pandemi Covid 19.

Populasi

Populasi dalam penelitian adalah wilayah yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono, 2019) populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan populasi pedagang pasar sapton tukdana dan pasar jatibarang. Pedagang pasar sapton tukdana berjumlah 1000 pedagang. Sedangkan, pedagang pasar jatibarang berjumlah 9200 pedagang. Jadi total keseluruhan populasi yaitu 10.200. Untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini maka dibutuhkan formula atau rumus, dalam penelitian ini menggunakan Teknik Slovin. Teknik Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel apabila sebuah populasi kurang diketahui secara pasti (Slovin dalam Sevilla, ConsueloG. Et.al (2007).

Sampel

Desain sampel, jika metode penelitian yang dipilih adalah metode kuantitatif, maka dalam masalah desain *sampling*, penekanan lebih diarahkan kepada pemilihan desain percobaan yang cocok. Dalam pemilihan desain percobaan ini, si peneliti selalu dituntut oleh derajat akurasi yang ingin dicapai, validitas yang ingin diperoleh serta error yang ingin diminimalisir. Kondisi homogenitas dari media percobaan juga menentukan desain percobaan mana yang lebih baik dan lebih efisien untuk digunakan (Nazir, 2013).

Djarwanto (1944, dalam Kuntjojo, 2014) berpendapat bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti (h. 29). Berdasarkan keterangan populasi diatas, maka untuk menentukan jumlah sampel dapat diketahui dengan rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel penelitian dengan tingkat signifikansi **0,01 (0,1%)**.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dari rumus diatas di peroleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden berdasarkan hasil hitung yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan rumus Slovin. Jadi, sampel dalam penelitian ini menggunakan 100 responden Pedagang Pasar Sapton Tukdana dan Pasar Jatibarang. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* dimana setiap orang didalam populasi penelitian ini memiliki peluang yang sama.

Lokasi Penelitian

Kuestioner disebarakan kepada pedagang pasar sapton Tukdana, Kecamatan Tukdana Desa Tukdana dan pedagang pasar Jatibarang, Kecamatan Jatibarang Desa Jatibarang. Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat.

Prosedur Penelitian

Dalam sebuah penelitian, Operasional pelaksanaan penelitian disusun dengan langkah-langkah dan kegiatan sebagai berikut (Sugiyono, 2019):

- Persiapan, meliputi: pencarian masalah dan identifikasi masalah, penyusunan proposal (membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori dan menenjukan hipotesis jug metodologi) seminar proposal juga usulan penelitian dan penyusunan instrument.
- Pengumpulan data dilapangan atau pelakanaan penelitian, meliputi: penyebaran angket dan pengumpulan dokumen serta mencari sumber-sumber yang dapat mendukung.
- Pengolahan dan analisa data.
- Pembuatan lapora hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting didalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Pengumpulan data dalam penelitian harus dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan realibilitasnya (Nazir. 2013)

Ada beberapa setting, sumber, dan metode pengumpulan data (Sugiyono, 2014). Skala akan digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Kuesioner dengan skala Likert digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini untuk mengukur variabel yang diteliti. Skala *optimisme* dan skala resiliensi merupakan skala yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data. Johnson & Christensen (2014) mengartikan metode pengumpulan data sebagai cara untuk mendapatkan data secara spesifik dan untuk dianalisis dalam suatu penelitian. Penelitian ini akan menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Kuesioner berisi daftar pernyataan yang harus diisi oleh responden dan karenanya dapat diketahui keadaan, pengalaman, atau pengetahuan dari responden tersebut.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Azwar, 2000. Dalam Tahrir, 2018). Adapun penentuan pemberian skor pada masing-masing alat ukur adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Ketentuan Skor Item Alat Ukur

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Teknik Analisis Data

Untuk menemukan hubungan dan menunjukkan hipotesis hubungan antara dua variabel, analisis statistik *Product Moment Pearson* digunakan dalam penelitian ini. Jika data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data kedua variabel atau lebih sama, maka analisis tersebut valid (Sugiyono, 2016). Analisis yang dilakukan menggunakan bantuan komputerisasi dengan aplikasi program *SPSS 23.0 for windows*.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan dua alat ukur untuk melihat pengaruh diantara keduanya. Skala Psikologi adalah alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Skala adalah teknik atau metode penyelidikan konstruktif yang

menggunakan serangkaian pernyataan yang harus ditanggapi atau dilakukan subjek penelitian untuk menjelaskan berbagai bagian dari kepribadian mereka.

Dua skala digunakan dalam penelitian ini. Skala pertama dimaksudkan untuk menunjukkan optimisme dan Tingkat Resiliensi adalah skala kedua.

Skala Optimisme

Untuk mengetahui keadaan subjek, khususnya optimisme digunakan **skala optimisme yaitu adaptasi skala** yang disusun berdasarkan dimensi optimisme dinyatakan oleh Seligman (1991) yaitu *permanence, pervasiveness, dan personalization*. Semakin tinggi skor terhadap skala optimisme, berarti semakin tinggi optimis individu tersebut, Semakin rendah skor pada skala optimisme, berarti semakin rendah optimism pedagang.

Model skala Likert dengan empat kemungkinan tanggapan dipilih sebagai model skala. Ketika sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial diukur dengan menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2016). Menggunakan kedua pernyataan yang mendukung indikator (*Favourable*) dan yang tidak (*Unfavorable*). Individu diminta untuk memilih salah satu dari alternatif pilihan jawaban yang paling menggambarkan diri mereka saat menjawab item tersebut dalam rentang dari “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju. Penskoran untuk pernyataan yang mendukung indikator (*Favorable*) dilakukan dengan memberi skor tertinggi pada pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai): 4, S (Sesuai): 3, TS (Tidak Sesuai): 2, STS (Sangat Tidak Sesuai). Sebaliknya untuk pernyataan yang tidak mendukung indikator (*Unfavorable*) pemberian skor tertinggi pada pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai): 1, S (Sesuai): 2, TS (Tidak Sesuai): 3, STS (Sangat Tidak Sesuai): 4.

Subjek dipaksa untuk menjawab baik negatif maupun positif untuk setiap item, oleh karena itu peneliti memberikan empat alternatif pilihan jawaban. Dengan cara ini, jika subjek kurang termotivasi, subjek tidak lagi dapat memilih jawaban netral secara konsisten, dan ini akan menghasilkan standar deviasi yang tidak terlalu tinggi dalam penilaian. Selain itu, ini memfasilitasi kemampuan subjek untuk memilih opsi respons alternatif dengan cepat dan akurat tanpa menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mempertimbangkannya. Berikut ini *Blue Print* skala Optimisme dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Blue Print Skala Optimisme

Aspek	Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Permanence</i>	1, 2, 3, 4, 9, 10, 11	5, 6, 7, 8, 12, 13, 14	14
<i>Pervasiveness</i>	15	17	2
<i>Personalization</i>	16	18,	2
Jumlah	9	9	18

Skala Resiliensi

Secara spesifik, skala resiliensi yang dibuat oleh Wagnild dan Young (1993) digunakan untuk menilai keadaan subjek. 25 komponen yang membentuk alat ukur ini semuanya merupakan pernyataan yang menyanjung tentang karakter seseorang. Skala resiliensi yang dibuat oleh Wagnild dan Young ini pernah digunakan oleh Girtler, *et.al* (2014) dalam versi Italia untuk melihat resiliensi pada orang dewasa. Mengingat bahwa item-item ini lebih baik dalam menampilkan fitur komponen utama ketahanan, skala ketahanan oleh Girtler et al. (2014) dalam penelitian ini diringkas menjadi 24 item. Alat ukur ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk tujuan penelitian. Agar butir soal lebih mudah dipahami saat dibaca tanpa mengubah makna butir soal, peneliti memodifikasi beberapa pola kalimat dan kosa kata setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti kemudian meminta pendapat profesional pengawas penelitian. Beberapa penyesuaian dilakukan pada persiapan dan kata-kata dari item yang menurut peneliti tidak sesuai sebagai hasil dari temuan konsultasi.

Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban. Dimana skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok individu terkait fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Dengan aitem pernyataan yang mendukung indikator (*Favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung indikator (*Unfavorable*). Dalam merespon aitem tersebut subjek diminta untuk memilih jawaban yang paling mewakili dirinya, dengan

cara memilih salah satu pilihan jawaban alternative rentang dari “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju. Penskoran untuk pernyataan yang mendukung indikator (*Favorable*) dilakukan dengan memberi skor tertinggi pada pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai): 4, S (Sesuai): 3, TS (Tidak Sesuai): 2, STS (Sangat Tidak Sesuai). Sebaliknya untuk pernyataan yang tidak mendukung indikator (*Unfavorable*) pemberian skor tertinggi pada pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai): 1, S (Sesuai): 2, TS (Tidak Sesuai): 3, STS (Sangat Tidak Sesuai): 4. Berikut ini *Blue Print* skala Resiliensi dapat dilihat pada tabel 3.3:

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala Resiliensi

Aspek	Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Equanimity</i>	5, 12	-	2
<i>Perseverance</i>	1, 4, 14, 15	-	4
<i>Self Reliance</i>	6, 7, 8, 9, 17, 24	-	6
<i>Existential Aloneness</i>	2, 3, 10, 13, 18, 20, 22	-	7
<i>Meaningfulness</i>	11, 16, 19, 21, 23	-	5
Jumlah	24	0	24

Hasil Try Out

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas, maka perlu adanya uji coba alat ukur (*try out*) terlebih dahulu sebelum dilaksakannya penelitian ini guna mendukung dalam proses penelitian. *Try out* ini sendiri bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain agar butir-butir pernyataan dalam kedua skala tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur (Nazir, 2013).

Uji coba dilakukan dengan memberikan 18 aitem skala optimisme dan 24 aitem skala resiliensi kepada Pedagang Pasar Saptan Tukdana dan Pasar Jatibarang. Subjek uji coba (*try out*) berjumlah 30 orang pedagang, dengan rincian: 15 Pedagang Pasar Saptan Tukdana dan 15 Pedagang Pasar Jatibarang.

Dari hasil Uji coba (*try out*) tidak ada butir aitem yang gugur, optimisme sebelum di *try out* terdapat 18 butir aitem, sesudah di *try out* mendajadi 18 butir aitem. Sedangkan pada resiliensi setelah di *try out* tetap pada 24 butir aitem.

Tabel 3.4 Hasil Try Out Optimisme

Aspek	Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Permanence</i>	1, 2, 3, 4, 9, 10, 11	5, 6, 7, 8, 12, 13, 14	14
<i>Pervasiveness</i>	15	17	2
<i>Personalization</i>	16	18	2
Jumlah	9	9	18

Tabel 3.5 Hasil Try Out Resiliensi

Aspek	Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Equanimity</i>	5, 12	-	2
<i>Perseverance</i>	1, 4, 14, 15	-	4
<i>Self Reliance</i>	6, 7, 8, 9, 17, 24	-	6
<i>Existential Aloneness</i>	2, 3, 10, 13, 18, 20, 22	-	7
<i>Meaningfulness</i>	11, 16, 19, 21, 23	-	5
Jumlah	24	0	24

Teknik Pengujian Alat Ukur

Pengujian alat ukur dilakukan untuk melihat seberapa layak alat ukur tersebut digunakan untuk proses pengambilan data. Dalam prosesnya, ada beberapa tahap yang harus dilakukan untuk mengetahui kelayakan alat ukur, yaitu

Analisis item

Analisis aitem merupakan proses yang menguji respon subjek terhadap item yang dibuat dengan tujuan untuk menilai kualitas dari aitem-aitem dan tes secara keseluruhan (Tahrir, 2018, h. 75). Dalam pelaksanaannya, analisis item dilakukan dengan pengujian alat ukur kepada 30 pedagang. Analisis aitem ini berdasarkan Masrun (dalam Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa aitem yang mempunyai korelasi positif menggunakan kiterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa aitem tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah $r = 0,30$. Apabila koefisien aitem yang diterima masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan. Ketentuan koefisien korelasi aitem

dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25. Dalam penelitian ini menggunakan **0,25** sebagai Batasan valid suatu aitem.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis aitem yang menggunakan uji *pearson correlation* dengan bantuan aplikasi computer, dapat diketahui sebaran aitem yang bisa terpakai (baik) dan (tidak baik) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Perhitungan SPSS Analisis Item Optimisme

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	46.1700	90.264	.335	.828
ITEM2	46.3000	90.899	.290	.831
ITEM3	46.2600	90.518	.346	.828
ITEM4	46.2100	89.461	.382	.826
ITEM5	46.4200	90.408	.304	.830
ITEM6	46.7300	87.270	.391	.826
ITEM7	46.7500	83.725	.561	.816
ITEM8	46.7400	85.507	.502	.820
ITEM9	46.8000	86.384	.495	.821
ITEM10	46.7600	83.497	.622	.813
ITEM11	46.8000	84.768	.532	.818
ITEM12	46.7200	86.587	.440	.823

ITEM13	46.9900	86.838	.478	.821
ITEM14	46.6600	87.802	.429	.824
ITEM15	46.7700	88.644	.353	.828
ITEM16	46.6100	89.069	.350	.828
ITEM17	46.7200	88.143	.384	.826
ITEM18	46.8800	88.248	.387	.826

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis item menggunakan uji *pearson correlation* dengan bantuan aplikasi komputer, maka aitem yang ada pada **skala optimisme** memiliki daya beda yang baik karena 18 aitem memiliki nilai $r > 0,25$.

Tabel 3.7 Hasil Perhitungan SPSS Analisis Item Resiliensi

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	68.1000	117.566	.382	.897
ITEM2	69.1300	110.963	.514	.894
ITEM3	69.0100	111.040	.457	.897
ITEM4	68.5700	115.601	.431	.896
ITEM5	68.6800	114.866	.438	.896
ITEM6	68.5400	113.847	.498	.895
ITEM7	68.5100	117.465	.319	.898

ITEM8	68.6800	113.674	.501	.895
ITEM9	68.9500	111.199	.621	.892
ITEM10	68.9300	112.914	.478	.895
ITEM11	68.1900	116.964	.428	.896
ITEM12	68.5600	115.178	.435	.896
ITEM13	68.5100	116.252	.397	.897
ITEM14	68.6000	113.051	.521	.894
ITEM15	68.3100	116.014	.399	.897
ITEM16	68.4200	110.953	.628	.892
ITEM17	68.4200	110.226	.651	.891
ITEM18	68.5200	110.414	.663	.891
ITEM19	68.2700	116.926	.414	.897
ITEM20	68.5600	108.370	.685	.890
ITEM21	68.5500	111.159	.565	.893
ITEM22	68.3700	114.801	.484	.895
ITEM23	68.5200	109.060	.521	.895
ITEM24	68.2900	117.218	.377	.897

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis item menggunakan uji *pearson correlation* dengan bantuan aplikasi komputer, maka aitem yang ada pada **skala resiliensi** memiliki daya beda yang baik, 24 aitem memiliki nilai $r > 0,25$.

Validitas

Validitas adalah instrumen yang bisa di pergunakan dalam mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2016). Jika suatu tes atau alat ukur memenuhi peran yang dimaksudkan atau menghasilkan hasil yang konsisten dengan alasan penggunaannya, maka dapat dianggap memiliki validitas yang tinggi (Azwar, 2013).

Penelitian ini menggunakan jenis validitas isi sebagai bentuk pengujian kevalidan datanya. Sejah mana butir tes mencakup keseluruhan objek pengukuran atau sejauh mana isi tes secara akurat mencerminkan sifat-sifat kriteria pengukuran yang dikenal dengan validitas isi (Azwar, 2013). Bergantung pada penilaian subyektif subjek, ujian dianggap telah mencapai validitas isi. Hal ini tidak diantisipasi bahwa setiap orang akan setuju pada seberapa jauh validitas isi tes telah dicapai karena perkiraan validitas ini hanya melibatkan analisis rasional dan tidak ada perhitungan statistik. Dalam hal ini, ***professional judgment* dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi dan narasumber seminar penelitian.**

Realibilitas

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2009). Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2005) bahwa hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Berdasarkan kasus tak terbatas, porsi eror diasumsikan akan memiliki suatu distribusi dengan angka rata-rata sebesar 0 dan varians eror. Semakin besar porsi varians eror maka tes akan semakin kurang reliabel, sebaliknya semakin kecil porsi varians eror maka tes akan semakin reliabel (Azwar, 2013). Menurut (Azwar, 2013) guna tujuan prediksi dan diagnosis, sesungguhnya xx dituntut untuk memiliki koefisien reliabilitas setinggi mungkin, katakanlah diatas $r_{xx} = 0,900$. Namun demikian, kadang-kadang suatu koefisien yang tidak begitu tinggipun masih dapat dianggap cukup berarti dalam kasus pengukuran tertentu, terutama bila tes yang bersangkutan bersama-sama dengan tes-tes lain dalam suatu perangkat (baterai) pengukuran.

Untuk mengetahui koefisien reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 2001) dengan bantuan komputer program *SPSS 23.0 for windows*. Koefisien Alpha merupakan formula dasar dalam pendekatan konsistensi internal dan merupakan estimasi yang baik terhadap reliabilitas pada banyak situasi pengukuran dikarenakan sumber utama eror pengukuran dalam hal ini adalah masalah kelayakan sampel isi tes (Nunnally, dalam Azwar, 2009).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Menurut Suryabrata (2004) realibilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dari alat ukur tersebut. Pengujian realibilitas alat ukur menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena alat ukur dalam penelitian ini berbentuk angket atau kuestioner. Rumus *Alpha Cronbach* yaitu: Apabila nilai alpha maka reliabilitas mencukupi (sufficient reliability), jika alpha artinya seluruh aitem reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki realibilitas kuat.

Berdasarkan hasil dari penghitungan *SPSS* maka didapat hasil realibilitas dari alat ukur **skala optimisme** yaitu:

Tabel 3.8 Hasil Perhitungan SPSS Reliabilitas Optimisme

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.832	18

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh data reliabilitas 18 aitem di skala optimisme yaitu **0,832**. Maka dapat dikatakan alat ukur ini memiliki reliabilitas yang kuat karena.

Berdasarkan hasil dari penghitungan *SPSS* maka didapat hasil realibilitas dari alat ukur **skala resiliensi** yaitu:

Tabel 3.9 Hasil Perhitungan SPSS Reliabilitas Resiliensi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.899	24

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh data reliabilitas 24 aitem di skala optimisme yaitu **0,899**. Maka dapat dikatakan alat ukur ini memiliki reliabilitas yang kuat karena .

Hipotesis Statistika

Djarwono (1994, dalam Kuntjojo, 2014) mengartikan hipotesis sebagai suatu pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara serta perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H0: Tidak terdapat hubungan antara optimisme dengan resiliensi pedagang pasar sapton tukdana dan jatibarang pada masa pandemi covid-19

H1: Ada hubungan antara optimisme dengan resiliensi pedagang pasar sapton tukdana dan pasar jatibarang pada masa pandemi covid-19.

